

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1.Latar Belakang**

Masa remaja disebut sebagai periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional (Santrock, 2007). Masa remaja, menurut Mappiare (dalam Ali& Asrori, 2012) berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria.

Hurlock (1990) membagi masa remaja menjadi dua, yaitu masa remaja awal (11/12-16/17 tahun) dan remaja akhir (16/17-18 tahun). Pada masa remaja akhir, individu sudah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa. Masa remaja merupakan suatu periode penting dari rentang kehidupan, suatu periode transisional, masa perubahan, masa usia bermasalah, masa dimana individu mencari identitas diri, usia menyeramkan (*dreaded*), masa unrealism, dan ambang menuju kedewasaan. (Krori, 2011).

Dari total penduduk Indonesia yang berusia 15-19 tahun cukup besar yaitu tidak kurang dari 22,3 juta jiwa dan yang berusia 20-24 tahun sebesar 21,3 juta jiwa atau hampir 25% dari total penduduk Indonesia tersebut. Biro Pusat Statistik menyebutkan bahwa jumlah total penduduk propinsi Jawa Tengah selama tahun 2005 mencapai 31.896.114 jiwa. Dari jumlah tersebut ternyata remaja umur 10-14 tahun mencapai 5%, umur 15-19 tahun mencapai 8,9% dan remaja umur 20-24 tahun mencapai 8% (BKKBN, 2002).

Pada 1974, WHO (World Health Organization) memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut. Remaja adalah suatu masa di mana:

- 1) Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tandatanda seksual sekundernya sampai ia mencapai kematangan seksual.
- 2) Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.

- 3) Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (Muangman dalam Sarwono, 2010).

Dalam tahapan perkembangan remaja menempati posisi setelah masa anak dan sebelum masa dewasa. Adanya perubahan besar dalam tahap perkembangan remaja baik perubahan fisik maupun perubahan psikis (pada perempuan setelah mengalami menarche dan pada laki-laki setelah mengalami mimpi basah) menyebabkan masa remaja relatif bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya. Hal ini menyebabkan masa remaja menjadi penting untuk diperhatikan. Orang tua sebagai pendidik utama bagi anaknya, merupakan panutan utama seorang anak yang perilakunya akan ditiru dan diikuti. Melahirkan dan memelihara serta mendidik anak dengan baik adalah mewujudkan kemaslahatan agama dan dunia, di dunia dan akhirat.. Lebih dari itu, keberadaan anak-anak merupakan penyambung kehidupan orang tua setelah mereka wafat, berupa pahala amal kebaikan. Juga mengekalkan nama baik dan mewarisi harta pusaka mereka.

Kesehatan reproduksi adalah suatu pengetahuan yang diperlukan oleh manusia melalui pengetahuan yang baik dan benar, didapatkan dengan berbagai cara contohnya adalah pendidikan (World Health Organization, 2009).

Kesehatan reproduksi remaja adalah suatu kondisi sehat system, fungsi dan proses reproduksi pada remaja yang termasuk kesehatan baik mental, sosial dan kultural (Faujizi, 2008). Menurut hasil konferensi International Conference On Population Development (ICPD) dan Millenium Development Goals (MDG's) diharapkan di akhir tahun 2015 nanti, minimal 90% dari seluruh jumlah remaja sudah harus mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi dan seksual (Respati, 2012).

Pendidikan kesehatan tentang reproduksi di Indonesia lebih banyak diberikan pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dari pada Sekolah Menengah Pertama (SMP), padahal jumlah siswa SMP lebih banyak dari pada jumlah siswa SMA. (Kemenkes, 2010).

Orangtua merupakan sumber pendidikan pertama dan utama bagi anak. Adapun peran orangtua dalam perkembangan anak secara umum (Gunarsa, 2005) yaitu:

1. Membesarkan, merawat, memelihara, dan memberikan kesempatan berkembang

2. Sebagai guru, orangtua mengajarkan ketangkasan motorik, keterampilan melalui ketangkasan-ketangkasan, mengajarkan peraturan-peraturan: tata cara keluarga, tatanan lingkungan masyarakat, menanamkan pedoman hidup bermasyarakat
3. Sebagai tokoh teladan, orangtua menjadi tokoh yang ditiru pola tingkah lakunya, cara berekspresi, cara berbicara, dan sebagainya
4. Sebagai pengawas, orangtua memperhatikan, mengamati semua perilaku anak agar tidak melanggar peraturan di rumah maupun di luar lingkungan keluarga. Pengasuhan yang sekarang dikenal dengan parenting merupakan istilah yang merujuk pada penyiapan anak pada dunianya. Bagaimana anak nanti akan bersikap serta bersosialisasi dalam keluarga dan masyarakat.

Manusia ketika dilahirkan keadaannya masih sangat lemah, tidak berdaya, dan tidak mengetahui apa-apa. Manusia dengan segenap potensi-potensi yang dimilikinya agar tumbuh dan berkembang membutuhkan perawatan, bimbingan, dan pengembangan kearah yang positif melalui suatu upaya yang disebut dengan pendidikan. Para ahli pendidikan Islam menggunakan tiga istilah dalam mengartikan pendidikan, yaitu Ta'lim, Ta'dib dan Tarbiyah. Bila merujuk pada istilah al-Qur'an, maka kata yang paling tepat untuk mengartikulasikan makna pendidikan adalah istilah Tarbiyah. Menurut Syahidin (2005) ada tiga kata dasar untuk mendapatkan makna etimologis dari kata Tarbiyah, yaitu:

1. Tarbiyyah berasal dari kata *RabaYarbu-Tarbiyyatan* yang artinya bertambah dan berkembang
2. Tarbiyyah berasal dari kata *RabiyaYarba* yang artinya tumbuh dan berkembang
3. Tarbiyyah berasal dari kata *RabbaYarubbu* yang artinya memelihara, menumbuhkan sesuatu sedikit demi sedikit sehingga mencapai batas kesempurnaan.

Pendidikan kesehatan reproduksi harus dianggap sebagai bagian dari proses pendidikan, yang mempunyai tujuan untuk memperkuat dasar-dasar pengetahuan dan pengembangan kepribadian. Melalui pendidikan kesehatan reproduksi merupakan upaya bagi remaja untuk meningkatkan pemahaman, pengetahuan, sikap, dan perilaku positif tentang kesehatan reproduksi dan seksualnya, serta meningkatkan derajat reproduksinya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik meneliti tentang bagaimana hubungan peran orang tua dengan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja di SMP Al- Kamal.

## **1.2.Rumusan Masalah**

Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah peran orang tua terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Masa remaja merupakan masa yang dianggap rawan dalam kehidupan karena merupakan masa peralihan dari kehidupan anak menjadi kehidupan dewasa yang penuh gejolak. Menjadi remaja berarti menjalani proses berat yang membutuhkan banyak penyesuaian, lonjakan pertumbuhan badan dan pematangan organ-organ reproduksi adalah salah satu masalah besar yang mereka hadapi, tidak terkecuali organ reproduksi yang rentan terhadap infeksi saluran reproduksi, kehamilan, penyakit menular seksual, dan penggunaan obat-obatan terlarang. Perasaan seksual yang menguat tak bisa tidak dialami oleh setiap remaja meskipun kadarnya berbeda satu dengan yang lain. Begitu juga kemampuan untuk mengendalikannya (Sarwono, 2000).

Dalam kaitannya dengan kesehatan reproduksi, masalah yang terpenting adalah perilaku seksual remaja yang berakibat meningkatnya prevalensi aborsi, pernikahan usia muda, keluarga yang tidak diharapkan, melahirkan diluar nikah, kematian ibu dan bayi, depresi pada gadis yang terlanjur melakukan hubungan seksual, serta memberi peluang menyebarunya penyakit menular seksual dan HIV/AIDS(Widyastuti, 2009).

- 1) Adanya (gejala- gejala) perselisihan atau pertentangan antara anak, terutama yang telah menginjak dewasa atau remaja, dengan orang tuanya sehingga anak dikatakan tak patuh terhadap orang tua, sedangkan orang tua dianggap tak dapat memahami tingkah laku si anak. Sering terjadi perbedaan pendapat antara orang tua dan anak, pilihan orang tua dengan anaknya berbeda, merupakan beberapa contoh hal- hal yang menyebabkan pertentangan diantara anak dan orang tua.

- 2) Kurang terpenuhinya secara memadai kebutuhan- kebutuhan dan perlengkapan- perlengkapan bagi pembinaan pertumbuhan dan perkembangan di lingkungan keluarga, baik dari segi fisik, biologis maupun dari sosial, psikologis, dan spiritual.
- 3) Kebiasaan- kebiasaan tradisional dan konvesional, terutama pada keluarga-keluarga di lingkungan masyarakat daerah pedesaan, seperti tradisi perkawinan usia muda, anak- anak disuruh kerja untuk mendapatkan nafkah tambahan bagi keluarganya, dan sebagainya, yang dalam batas tertentu merupakan kekangan serta hambatan bagi pertumbuhan dan perkembangan generasi muda.

### **1.3.Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka dapat diambil beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi sebelum diberikan pengetahuan kesehatan di SMP Al – Kamal Jakarta Barat?
2. Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi sesudah diberikan pengetahuan kesehatan di SMP Al – Kamal Jakarta Barat?
3. Bagaimana pengaruh manfaat pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMP Al – Kamal Jakarta Barat?
4. Bagaimana pengaruh peranan orang tua terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMP Al-Kamal Jakarta Barat?
5. Bagaimana pandangan Islam terhadap peranan orang tua untuk mendidik anak tentang kesehatan reproduksi?

### **1.4.Tujuan Penelitian**

#### **1.4.1. Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah mengetahui tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja.

#### **1.4.2. Tujuan Khusus**

Yang menjadi tujuan khusus dalam penelitian ini adalah:

- 1.Untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja tentang manfaat organ reproduksi.
- 2.Untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja tentang manfaat menjaga .kebersihan organ reproduksi.
3. Untuk mengetahui gambaran peranan orang tua terhadap pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi.
4. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja tentang Penyakit Menular Seksual (PMS).
5. Untuk mengetahui pandangan islam terhadap peranan orang tua untuk mendidik anak tentang kesehatan reproduksi.

#### **1.5.Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yaitu untuk:

1. Mengetahui tingkat pengetahuan remaja di SMP Al – Kamal Jakarta Barat.
2. Memberikan pandangan tentang dampak negatif dari kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja
3. Sebagai bahan masukan kepada pihak sekolah untuk memberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi remaja
4. Sebagai bahan masukan kepada orangtua dalam upaya merangsang kepedulian orangtua terhadap pendidikan seksual anak yang dimulai sejak usia remaja
5. Mengetahui peran orang tua untuk mendidik anak tentang kesehatan reproduksi menurut pandangan islam
6. Menambah pengetahuan peneliti dalam melakukan penelitian.